



Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik

Muhammad Shahnan¹, Ika Sandra Dewi², Nurul Azmi Saragih³

^{1,2,3}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2024

Revised Aug 20th, 2024

Accepted Oct 25th, 2024

Keyword:

Pola Asuh Demokratis;
Prokrastinasi Akademik;
Korelasi Pola Asuh.

ABSTRACT

Prokrastinasi akademik merupakan suatu masalah yang menghambat proses pendidikan peserta didik. Masalah tersebut terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya pola pengasuhan orang tua. Terdapat beberapa model pola pengasuhan orang tua, satu diantaranya adalah pola asuh demokratis. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat atau tidak hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. Peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional dalam penelitian ini. Adapun sampel penelitiannya adalah 71 peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 yang ditentukan jumlahnya menggunakan rumus Slovin, dan untuk teknik samplingnya menggunakan *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket pola asuh demokratis dan prokrastinasi akademik yang disusun dengan skala Likert. Berdasarkan analisis data dengan rumus uji korelasi *Product Moment*, didapatkan hasil yaitu nilai koefisien korelasi (r) -0,608 dan nilai signifikansi (p) 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. Nilai koefisien korelasi tersebut juga menjelaskan bahwa semakin bertambah baik model pengasuhan demokratis yang diaplikasikan orang tua maka prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh anak/peserta didik akan semakin berkurang. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga agar mampu mengurangi dan mencegah prokrastinasi akademik pada anak, sehingga dengan itu proses perkembangan dan keberhasilan pendidikan anak dapat berjalan dengan baik.



© 2024 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Muhammad Shahnan
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan
Email: muhammadshahnan@umnaw.ac.id

Introduction

Prokrastinasi akademik merupakan satu diantara masalah yang menjadi faktor penghambat proses perkembangan dan keberhasilan pendidikan peserta didik. Setiawan (dalam Nursakbaniah & Saragih, 2023) menjelaskan pada hasil penelitiannya bahwa salah satu permasalahan yang dialami oleh sebagian besar peserta didik adalah prokrastinasi akademik. Hal tersebut juga terbukti dalam hasil penelitian Ramadhani et al. (2020) yang menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik para peserta didik berkategori tinggi, dengan skor rata-rata 90,92. Menurut Schouwenburg (dalam Silalahi & Saragih, 2022) prokrastinasi akademik adalah kecenderungan individu yang secara sengaja melakukan penundaan pengerjaan terhadap tugas-tugas akademik dengan segera dan memilih untuk mengerjakannya di waktu yang lain atau bahkan hingga batas akhir (*deadline*). Rumiani (dalam Adilla & Lubis, 2024) juga menjelaskan prokrastinasi akademik merupakan salah satu penundaan

khusus pada tugas akademik seperti tugas sekolah atau tugas yang diberikan lembaga-lembaga kursus yang diikuti. Sejalan dengan penjelasan Syahfitri & Dewi (2022) yaitu prokrastinasi akademik ialah menunda pengerjaan atau penyelesaian tugas dan tidak mempunya individu dalam mengefisienkan waktu yang ada hingga menghambat keberhasilan akademik.

Menurut Andini & Syaimi (2022) prokrastinasi merupakan kesengajaan individu untuk terus melakukan penundaan pada tugasnya walaupun telah mengetahui dampak buruk dari perilaku tersebut. Ferrari & Tice (dalam Saputra & Afrinaldi, 2024) menjelaskan bahwa penundaan atau prokrastinasi merupakan satu diantara faktor penghambat keberhasilan akademik peserta didik karena bisa memperburuk proses dan perkembangan pendidikan, meningkatkan stres serta dapat memberikan pengaruh negatif pada kelangsungan hidupnya. Sejalan dengan penjelasan Saman (dalam Hasibuan & Lubis, 2023) yaitu prokrastinasi akademik merupakan satu dari penyebab rendahnya prestasi dan hasil belajar yang didapat oleh peserta didik, sehingga masalah penting ini perlu mendapatkan perhatian dan juga penanganan.

Berdasarkan penjelasan di atas, prokrastinasi akademik disimpulkan sebagai kecenderungan menunda tugas akademik dengan lebih mengutamakan aktivitas lain di luar kepentingan tugas. Masalah ini tentunya dapat berdampak negatif bagi peserta didik seperti hasil penyelesaian tugas yang tidak maksimal, keterlambatan dalam memulai, menuntaskan dan mengumpulkan tugas akibat waktu yang tersisa tidak mencukupi sehingga dapat menurunkan hasil dan prestasi belajar. Berdasarkan dampak negatif tersebut, sangat penting bagi peserta didik untuk menghindari dan tidak lagi melakukan tindakan prokrastinasi akademik, agar mampu mencapai kesuksesan dalam pendidikan.

Permasalahan prokrastinasi akademik juga terjadi dan peneliti temukan pada peserta didik MTs Al Manar Medan yang diperoleh dari wawancara bersama dengan Guru BK. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa terdapat masalah prokrastinasi akademik pada peserta didik, ditunjukkan dengan seringnya peserta didik menunda tugas yang diberikan dan tidak segera menyelesaikannya. Mereka lalai dengan sibuk bercerita dan bermain bersama teman sekelas sehingga tugas tersebut menjadi pekerjaan rumah (PR). Kemudian terdapat peserta didik terlambat dalam mengumpulkan tugas pekerjaan rumah (PR), sementara waktu yang diberikan sudah cukup efisien. Selanjutnya terdapat juga peserta didik yang melakukan prokrastinasi akademik akibat kurang mendapatkan perhatian, bimbingan dan pengawasan serta peran dari orang tua khususnya dalam proses pendidikan, seperti tidak menanyakan tugas akademik atau pekerjaan rumah (PR) kepada anak, membiarkan anak terus-terusan bermain sebelum menyelesaikan tugas dan tidak mendampingi anak ketika belajar. Pada akhirnya anak sering menunda tugas dan merasa bahwa tindakan prokrastinasi yang dilakukannya bukan suatu masalah sehingga hal tersebut berdampak buruk bagi pendidikan anak. Akibat prokrastinasi akademik yang dilakukan peserta didik tersebut, menyebabkan rendahnya hasil belajar dan prestasi akademik yang didapat. Hal ini tentunya menjadi sangat penting untuk dapat diselesaikan agar peserta didik mampu meraih hasil belajar dan prestasi akademik yang lebih baik.

Ghufroon & Risnawita (2016) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik pada peserta didik terjadi akibat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, satu diantaranya adalah pola pengasuhan orang tua. Candra (dalam Hadistia & Nafeesa, 2023) juga memaparkan bahwa pola pengasuhan orang tua menjadi faktor tertinggi yang menyebabkan prokrastinasi akademik pada peserta didik yaitu dengan persentase 75%. Hal tersebut menjadi bukti bahwa betapa berpengaruhnya pola pengasuhan orang tua dalam kegiatan akademik anak, sehingga penting bagi orang tua menerapkan model pengasuhan yang efektif.

Menurut Murti & Hayati (2022) cara orang tua memberikan pengasuhan, memimpin juga membimbing anak dalam keluarga yang dilakukan terus menerus merupakan makna dari pola asuh. Rostiana (dalam Khairi et al., 2022) menjelaskan bahwa masing-masing orang tua mempunyai model pengasuhannya, sesuai dengan yang mereka kehendaki dan diyakini dapat memberikan kebaikan bagi anak. Menurut Hadi (2023) terdapat 4 model pengasuhan, yaitu: 1) demokratis; 2) otoriter; 3) permisif dan 4) situasional. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah pada gaya pengasuhan demokratis.

Baurmind (dalam Dewi et al., 2022) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis adalah model pengasuhan dengan memberikan keleluasaan kepada anak terhadap hal-hal yang diinginkan dan memotivasinya untuk mencapai kemandirian. Pola asuh ini menuntun setiap orang tua agar selalu memberikan dorongan positif pada pengasuhannya dan dalam membimbing anak untuk menjadi lebih baik. Anggraeni (dalam Faradisa et al., 2022) juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yaitu memberikan anak berupa hak untuk dapat bereksplorasi dan berekspresi dengan bebas terhadap apa yang diinginkan, disertai dengan komitmen juga tanggung jawab guna untuk meningkatkan kehidupan anak menjadi manusia seutuhnya. Adapun demikian, tugas dan peran orang tua tetap mengawasi dan membimbingnya secara bijaksana, sehingga anak mampu meraih apa yang menjadi keinginannya. Sejalan dengan Hutasuhut & Lubis (2021) yang juga menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, ditunjukkan dengan orang tua yang senantiasa berdiskusi bersama anak dalam menentukan suatu hal tentangnya dan membebaskan anak untuk dapat memilih apa yang diinginkan dengan tetap memberikan kontrol, pengawasan juga bimbingan.

Realita yang terjadi, bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memberikan perhatian dan bimbingan pada pendidikan anak. Orang tua dengan sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada pihak sekolah dan

lembaga bimbingan belajar. Pada hakikatnya pendidikan anak tidak hanya menjadi peran dan tanggung jawab pihak sekolah ataupun lembaga bimbingan belajar, melainkan juga orang tua. Proses dan perkembangan pendidikan anak akan maksimal jika orang tua terlibat, yaitu dengan memberikan perhatian, bimbingan dan pengawasan. Sahputra & Hutasuhut (2019) menjelaskan bahwa selain perhatian dalam bentuk materi, anak juga sangat membutuhkan nasehat dan sikap menegur dari orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, maka pola asuh demokratis dinilai dapat menjadi cara untuk mengatasi, mengurangi dan mencegah permasalahan prokrastinasi akademi pada anak, karena dalam pola asuh tersebut orang tua dituntut untuk memberikan bimbingan, arahan nasehat, dan juga kontrol yang optimal terhadap kebebasan yang juga diberikan anak. Salah satu contoh aplikatifnya yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat menentukan jadwal belajarnya sendiri namun orang tua juga memberikan bimbingan, pengawasan dan kontrol terhadap keputusan anak tersebut yang dapat ditunjukkan dengan mendampingi anak ketika belajar dan memperhatikan jadwal belajar yang telah ditentukannya tersebut apakah telah dilaksanakannya atau tidak. Dengan kebebasan dan pendampingan yang diberikan, anak menjadi lebih leluasa untuk belajar dan tidak merasa tertekan, sehingga hasil belajar yang didapat diharapkan bisa lebih optimal. Kemudian dengan pengawasan yang diterapkan membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak melakukan penundaan terhadap waktu yang telah diputuskan.

Permasalahan prokrastinasi akademik yang ditemukan pada peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 disebabkan karena satu diantara faktornya adalah gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan terhadap anak dalam keluarga, sehingga menurut peneliti hal ini perlu dikaji lebih mendalam untuk mengurangi dan mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, inilah yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian ini dan adapun tujuan peneliti meneliti hal ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat atau tidak hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. Hipotesis penelitian yang peneliti ajukan adalah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024.

Method

Peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional. Alasannya adalah peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa metode kuantitatif digunakan pada populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dan proses analisis data bersifat kuantitatif/statistik, yaitu data berupa angka yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah ditentukan. Populasi penelitian ini adalah peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 239 peserta didik. Adapun sampel penelitiannya ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria yang peneliti tentukan untuk pengambilan sampelnya adalah: 1) peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024; 2) peserta didik yang tinggal bersama orang tuanya; dan 3) peserta didik yang orang tuanya menerapkan model pengasuhan demokratis dalam keluarga. Adapun alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan sampel khusus dari berbagai latar belakang individu yaitu hanya peserta didik yang orang tuanya mengaplikasikan pola asuh demokratis, karena sesuai dengan tujuan peneliti adalah berfokus pada satu pola asuh saja, yaitu demokratis. Untuk menemukan sampel penelitian berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mengobservasi langsung dan memberikan pernyataan yang disajikan dalam bentuk angket sederhana kepada populasi. Adapun angket yang peneliti gunakan untuk menemukan sampel tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Angket untuk menemukan sampel khusus (Pola Asuh Demokratis)

Bagian	No	Pernyataan	S	TS
A (Permisif)	1	Orang tua kurang peduli terhadap hal baik/buruk yang saya lakukan		
	2	Saya bebas memilih/menentukan apapun yang diinginkan tanpa bimbingan orang tua		
	3	Saya tidak pernah curhat dengan orang tua karena mereka tidak ada waktu		
	4	Orang tua tidak pernah bertanya dan tidak mengetahui apapun tentang hasil belajar saya		
	5	Saya tidak dihukum oleh orang tua walaupun melanggar aturan/membuat kesalahan		
	6	Saya dibolehkan dan tidak dilarang untuk bermain/berkumpul dengan siapa saja		
	7	Orang tua tidak pernah mengajak saya untuk berdiskusi tentang apapun		

	8	Jika saya berhasil meraih sesuatu yang positif, orang tua bersikap biasa saja
	9	Saya tidak akan dimarahi jika pergi tanpa meminta izin kepada orang tua
	10	Orang tua jarang sekali memberikan motivasi kepada saya
	1	Saya harus menaati semua aturan dari orang tua walaupun terpaksa
	2	Saya tidak dibolehkan untuk memutuskan apapun sendiri walaupun tentang diri saya
	3	Saya tidak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk bisa menyampaikan pendapat
	4	Saya harus melakukan semua kemauan orang tua walaupun hal tersebut tidak saya sukai
B (Otoriter)	5	Saya akan langsung di hukum oleh orang tua jika melanggar aturan/berbuat salah
	6	Saya tidak dibolehkan untuk memilih sendiri sekolah yang diinginkan
	7	Orang tua tidak pernah bertanya tentang apa yang sebenarnya saya butuhkan/inginkan
	8	Walau sudah berhasil meraih sesuatu, saya jarang sekali diberikan hadiah oleh orang tua
	9	Kegiatan sehari-hari saya dibatasi oleh orang tua dengan sangat ketat
	10	Pendapat/Keputusan saya selalu salah menurut orang tua
	1	Di usia sekarang, saya dibimbing oleh orang tua untuk bisa mandiri
	2	Orang tua memberi kesempatan bagi saya untuk dapat memilih sekolah lanjutan
	3	Saya diberi kesempatan oleh orang tua untuk memberikan pendapat di rumah
	4	Saat melakukan kesalahan, saya diberikan nasehat/bimbingan juga hukuman yang sesuai agar tidak mengulangnya
C (Demokratis)	5	Orang tua menuntun juga membimbing saya untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai sebagai bentuk tanggung jawab
	6	Saya bersama orang tua menyepakati aturan yang berlaku di rumah
	7	Orang tua dengan senang hati mendengar segala keluhan saya
	8	Saya dibolehkan melakukan suatu kegiatan selama hal tersebut baik
	9	Walaupun dibolehkan menentukan suatu hal sendiri namun jika itu tidak baik maka orang tua saya tidak membolehkannya dengan memberikan nasehat/ bimbingan
	10	Orang tua selalu memberikan motivasi/apresiasi kepada saya

Adapun yang menjadi dasar peneliti dalam menentukan sampel menggunakan angket ini adalah peserta didik yang tinggal bersama orang tuanya dan mencentang Setuju (S) pada bagian demokratis terbanyak dibandingkan dua bagian lain (permisif dan otoriter), maka disimpulkan bahwa orang tuanya tersebut menerapkan pola pengasuhan yang demokratis. Misalnya peserta didik mencentang Setuju (S) pada bagian pola asuh permisif sebanyak 2 centang, bagian pola asuh otoriter sebanyak 3 centang Setuju (S) dan pada pola asuh demokratis sebanyak 9 centang Setuju (S), maka peserta didik tersebut dinyatakan memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan diambil sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 92 peserta didik. Adanya keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka jumlah tersebut terlalu besar bagi peneliti sehingga peneliti kemudian menggunakan rumus Slovin dalam menentukan jumlah sampel penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan sampel yang lebih sedikit dari jumlah di atas namun tetap mencapai batas minimal yang telah ditentukan sehingga dapat merepresentasikan populasi. Menurut Ridwan (dalam Machali, 2017) rumus Slovin adalah satu diantara teknik untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Nasir (2016) menjelaskan bahwa rumus Slovin dapat digunakan jika ukuran populasi penelitian diketahui. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jumlah sampel yang diperoleh menggunakan rumus slovin berjumlah 71 responden.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{239}{1 + 239 \cdot (0,1)^2} = 70,501 = 71$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel minimal

N : Jumlah populasi

d : Persentase tingkat *error* (10%), yaitu batas maksimal tingkat *error* yang ditoleransi dalam penelitian ilmu sosial.

Peneliti menggunakan angket pola asuh demokratis dan angket prokrastinasi akademik sebagai instrumen pengumpul data penelitian ini, yang dibuat sendiri dalam bentuk *check list*, yaitu pernyataan yang sifatnya tertutup dimana responden cukup menceklis (√) pada satu pilihan jawaban yang tersedia. Angket juga disusun menggunakan model skala likert. Angket yang peneliti gunakan telah dipastikan kevalidan dan reliabelnya menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas *Crochbach`S Alpha*. Taherdoost (dalam Angraini et al., 2022) menjelaskan bahwa suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila nilai yang ditunjukkan *Crochbach`S Alpha* > 0,60. Uji validitas dilakukan pada angket pola asuh demokratis dan terdapat 26 item yang dinyatakan valid serta diperoleh nilai *Crochbach`S Alpha* sebesar 0,872 > 0,60. Kemudian uji validitas juga dilakukan pada angket prokrastinasi akademik dan terdapat 29 item yang valid serta diperoleh nilai *Crochbach`S Alpha* sebesar 0,900 > 0,60. Adapun selanjutnya peneliti menggunakan uji normalitas, linearitas dan korelasi *product moment* sebagai teknik analisis data.

Results and Discussions

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Demokratis	Prokrastinasi Akademik
<i>N</i>		71	71
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	78,83	65,70
	<i>Std. Deviation</i>	8,566	10,718
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,060	,075
	<i>Positive</i>	,060	,075
	<i>Negative</i>	-,051	-,060
<i>Test Statistic</i>		,060	,075
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>			
<i>b. Calculated from data.</i>			
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>			
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>			

Uji normalitas yang peneliti gunakan adalah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan *SPSS version 25.00 for windows*. Field (dalam Agustin, 2018) menjelaskan jika nilai $p > 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Pada tabel 1 di atas, didapatkan nilai p signifikansi dari masing-masing variabel penelitian yaitu 0,2. Artinya perolehan nilai $p > 0,05$, dan dengan begitu bisa dipastikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Linearitas
ANOVA Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Prokrastinasi Akademik *	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined Linearity</i>	5215,089	31	168,229	2,322	,007
Pola Asuh Demokratis		<i>Deviation from Linearity</i>	2971,420	1	2971,420	41,011	,000
			2243,669	30	74,789	1,032	,457
	<i>Within Groups</i>		2825,700	39	72,454		
	<i>Total</i>		8040,789	70			

Uji linearitas yang peneliti gunakan adalah uji *Test For Linearity* dengan *SPSS version 25.00 for windows*. Machali (2017) menjelaskan bahwa hubungan antara variabel penelitian dinyatakan linier jika nilai signifikansi *linearity* yang diperoleh < 0,05. Selain itu, menurut Rusman (2015) apabila didapatkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* > 0,05, maka hubungan antar variabel dapat dinyatakan linier. Pada tabel 2 di atas, menunjukkan nilai signifikansi *linearity* adalah 0,000. Artinya, perolehan nilai signifikansi (p) < 0,05. Selanjutnya diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* 0,457 yang berarti > 0,05. Dengan begitu dipastikan bahwa kedua variabel penelitian yaitu pola asuh demokratis dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang linier.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji korelasi *Product Moment* dengan *SPSS version 25.00 for windows*. Dasar peneliti untuk menyatakan variabel terdapat hubungan atau tidak, yaitu variabel dinyatakan terdapat hubungan

jika perolehan nilai signifikansi $< 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel dinyatakan tidak terdapat hubungan. Adapun apabila nilai signifikansi yang diperoleh tepat senilai $0,05$, peneliti dapat mengetahuinya dengan membandingkan hasil dari uji korelasi dengan r_{tabel} berdasarkan ketentuan, yaitu terdapat hubungan antara variabel jika hasil uji korelasi $> r_{tabel}$, sebaliknya variabel tidak terdapat hubungan jika hasil uji korelasi $< r_{tabel}$.

Tabel 4. Uji Korelasi *Product Moment*

		<i>Correlations</i>	
		Pola Asuh Demokratis	Prokrastinasi Akademik
Pola Asuh Demokratis	<i>Pearson Correlation</i>	1	-,608**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	N	71	71
Prokrastinasi Akademik	<i>Pearson Correlation</i>	-,608**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	N	71	71

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Tabel 4 di atas, menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) yaitu $-0,608$ dan nilai signifikansi (p) yaitu $0,000$, berarti $p < 0,05$. Dengan begitu hasil analisis data penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan prokrastinasi akademik peserta didik MTs Al Manar Medan Tahun Pelajaran 2023/2024. Selanjutnya, nilai (r) $-0,608$ tersebut juga menjelaskan bahwa semakin bertambah baik model pengasuhan demokratis yang orang tua aplikasikan, maka prokrastinasi akademik anak/peserta didik akan semakin berkurang. Selain itu, menurut pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2021), dengan nilai (r) yang diperoleh tersebut, maka tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian ini berkategori kuat. Mengacu pada hasil penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini telah terjawab dan hipotesis yang telah diajukan dapat diterima yaitu antara kedua variabel penelitian ini terdapat hubungan.

Tabel 5. Pedoman Pemberian Interpretasi Koefisien Korelasi menurut Sugiyono (2021)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Ghufron & Risnawita (2016) bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena ada faktor internal (kondisi fisik dan psikologis), juga eksternal (lingkungan dan pola asuh orang tua) yang mempengaruhi. Selanjutnya didukung juga oleh teori Ferrari & Ollivete (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berdasarkan hasil penelitiannya, menyatakan bahwa faktor timbulnya kecenderungan prokrastinasi yang kronis pada anak disebabkan oleh tingkat pola asuh otoriter ayah, sedangkan pada ayah yang menerapkan model pengasuhan demokratis menghasilkan anak yang tidak cenderung melakukan perilaku menunda-nunda. Hasil penelitian yang peneliti lakukan sejalan dengan teori-teori tersebut dan menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh penerapan model pengasuhan demokratis dari orang tuanya cenderung untuk tidak melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan temuan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan prokrastinasi akademik, maka perlu bagi orang tua dan juga guru untuk dapat membantu menangani permasalahan penundaan pada anak/peserta didik secara Bersama-sama. Adapun yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mempelajari lebih mendalam dan mengaplikasikan pola pengasuhan demokratis secara maksimal terhadap anak-anaknya dalam keluarga yang dapat diterapkan berdasarkan ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baurmind & Black (dalam Hadi, 2023) yaitu: 1) mendorong kemandirian dan menuntut anak agar mampu mengendalikan diri guna menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri; 2) membuat keputusan sendiri, yaitu anak diberikan kebebasan untuk dapat memutuskan sendiri apa yang ingin dilakukan dengan tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada anak; 3) mendorong anak untuk mampu bertanggung jawab terhadap segala keputusan dan tindakan yang dilakukan; 4) adanya keseimbangan hak dan kewajiban antara anak dengan orang tua, namun orang tua tetap memberikan pengendalian berupa arahan dan bimbingan kepada anak; 5) orang tua memberikan tanggung jawab kepada anak-anak secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya; 6) saling memberi dan menerima, yaitu orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan pendapat dan mengemukakan pikiran, serta anak juga menerima arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua; 7) saling mendengarkan setiap pembicaraan, keluhan dan

pendapat antara orang tua dan anak; 8) orang tua mendorong anak untuk saling membantu dengan yang lain dalam kegiatan yang positif dan bertindak secara objektif; 9) memberikan penjelasan kepada anak terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang tua agar anak memahami tujuan dari tindakan tersebut; dan 10) orang tua menerapkan ketegasan terhadap anak-anaknya dengan penuh perhatian dan kehangatan. Selanjutnya, guru dapat membantu orang tua dalam memaksimalkan hal ini dengan memberikan informasi seputar ilmu tentang pola asuh demokratis yang dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas pola asuh tersebut juga tentang perkembangan pendidikan anak serta guru dapat mengontrol dan membimbing peserta didik untuk mampu mengurangi dan menghindari perilaku prokrastinasi dengan memberikan layanan konseling, baik secara individual maupun kelompok yang membahas tentang permasalahan penundaan pada tugas akademik tersebut.

Conclusions

Pola asuh demokratis berpotensi mencegah dan mengurangi masalah prokrastinasi akademik. Melalui pola asuh ini, orang tua diharapkan tidak hanya memberi kebebasan dalam pemilihan aktivitas anak, tetapi juga memberikan perhatian, bimbingan, dan pengawasan, terutama dalam pendidikan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara mendampingi anak belajar, memberikan dorongan positif, dan memantau perkembangan pendidikan anak. Dengan demikian, kerja sama antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menangani permasalahan prokrastinasi akademik pada anak atau peserta didik. Orang tua diharapkan untuk lebih memahami dan menerapkan pola asuh demokratis secara optimal, sementara guru dapat mendukung melalui pertemuan rutin dengan orang tua untuk menyampaikan informasi tentang pola asuh demokratis serta perkembangan akademik anak. Selain itu, guru diharapkan membantu peserta didik mengatasi prokrastinasi melalui layanan konseling individual atau kelompok. Peneliti menyadari adanya keterbatasan pada cakupan populasi dan sampel yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan populasi dan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan lokasi atau daerah lain. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menambahkan variabel seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya, gaya mengajar guru, atau faktor internal individu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks mengenai peran pola asuh demokratis dalam mengatasi prokrastinasi akademik.

References

- Adilla, P. N., & Lubis, W. U. (2024). Pengaruh Penggunaan Sosial Media Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa di SMA Negeri 2 Medan. *JURNAL INDOPEdia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(1), 133–152.
- Agustin, R. (2018). *Hubungan antara School Connectedness dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa MTs Istiqlal Delitua*. Universitas Sumatera Utara.
- Andini, R., & Syaimi, K. U. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa MTS SKB 3 Menteri Sei Tontong Kecamatan Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(1), 88–99. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.84>
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Dewi, I. S., Fauzi, I., & Sukmawati. (2022). Motivasi Belajar Mahasiswa Ditinjau dengan Pola Asuh Orang Tua Demokratis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2951–2955.
- Faradisa, E., Supriyono, & Atok, A. R. Al. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Gotong Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6931>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2016). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri, Ed.; 3rd ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- Hadi, A. (2023). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Era 4.0 dalam Tinjauan Perspektif Islam* (Guepedia/Ag, Ed.; 1st ed.). Guepedia.
- Hadistia, H., & Nafeesa, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswi SMK YP. Bina Satria Marelan. *Jurnal Social Library*, 3(3), 221–226.
- Hasibuan, K. B., & Lubis, W. U. (2023). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Dikelas X SMK Negeri 1 Perbaungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 5(2), 91–105.

-
- Hutasuhut, D. H., & Lubis, W. U. (2021). Perbedaan Pola Asuh Demokratis dengan Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Siswa di Kelas VI SD Nurul Hasanah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(1), 126–128. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.502>
- Khairi, Z., Pahrul, Y., & Aprinawati, I. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Kepatuhan Siswa dalam Melaksanakan Tata Tertib di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p1-7>
- Machali, I. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib, Ed.; 1st ed.). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Murti, I. S., & Hayati, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bakat Anak di SMA Negeri 1 Galang Tahun Ajaran 2020/2021. *AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(1), 166–176.
- Nasir, A. M. (2016). *Statistik Pendidikan* (1st ed.). Media Akademi.
- Nursakbaniah, & Saragih, N. A. (2023). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 73–80.
- Ramadhani, E., Sadiyah, H., Darma Putri, R., & Andana Pohan, R. (2020). Analisis Prokrastinasi Akademik Siswa di Sekolah. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.37064/consilium.v7i1.6448>
- Rusman, T. (2015). *Statistika Penelitian: Aplikasinya dengan SPSS*. Graha Ilmu.
- Sahputra, D., & Hutasuhut, D. H. (2019). Kontribusi Dukungan Orangtua Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i1.1216>
- Saputra, A., & Afrinaldi. (2024). Upaya Mengurangi Prokrastinasi Akademik Dengan Bimbingan Klasikal Pada Siswa MTSN 1 Payakumbuh. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 316–319.
- Silalahi, N. B., & Saragih, N. A. (2022). Hubungan Manajemen Waktu Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2021-2022. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i2.85>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed., Vol. 1). ALFABETA.
- Syahfitri, A., & Dewi, I. S. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Di Tsanawiyah Al-Wasliyah Pancur Batu. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(2), 85–97. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i2.86>